Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

LITERASI MEDIA SISWA SMP DALAM MENGENALI HOAKS BERBASIS AI DI MEDIA SOSIAL
(Studi Kasus di SMP Nurul Islam Jakarta)

Siti Marhaeni Ikasari
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
ikasari2905@gmail.com

Ammar Fadhil Muthahhari
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Tri Agung Lesmana
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Syarifudin Yunus
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
syarif.yunus@gmail.com (Corresponding)

Abstract

This study is driven by the rise of deepfake and voice cloning phenomena based on Artificial Intelligence (AI), which makes junior high school students, as active social media users, increasingly vulnerable to hoaxes. Using a descriptive quantitative approach, a survey was conducted on 60 students at SMP Nurul Islam Jakarta in October 2026. The findings show that, cognitively, students' literacy is very good. Most students are aware of the dangers of AI hoaxes and understand AI's ability to manipulate video or audio. However, there is a concerning gap between knowledge and behavior. Although they feel confident in distinguishing real from fake, 35% admitted to having been deceived, and 38.3% had shared information without verification. On the other hand, the school's role is quite strong, with 83.3% stating they were taught media literacy by teachers. The dominance of TikTok (66.7%) is a particular challenge due to its fast-paced and emotional content. This study confirms that strengthening critical media literacy based on the access-analyze-evaluate-create-act framework (Potter, 2019) is essential so that students are not only theoretically knowledgeable but also wise in action.
Keywords: AI-Based Hoax, Deepfake, Junior High School Students, Media Literacy, Social Media

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena deepfake dan voice cloning berbasis Artificial Intelligence (AI) yang membuat siswa SMP sebagai pengguna aktif media sosial semakin rentan termakan hoaks. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, survei dilakukan

terhadap 60 siswa SMP Nurul Islam Jakarta pada Oktober 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kognitif, literasi siswa tergolong sangat baik. Sebagian besar siswa menyadari bahaya hoaks AI dan memahami kemampuan AI dalam memanipulasi video atau suara. Namun, terdapat kesenjangan yang cukup memprihatinkan antara pengetahuan dan perilaku (knowing-doing gap). Meskipun merasa yakin bisa membedakan asli dan palsu, nyatanya 35% siswa mengaku pernah tertipu, dan 38,3% pernah membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi. Di sisi lain, peran sekolah cukup kuat, di mana 83,3% siswa menyatakan diajarkan literasi media oleh guru. Dominasi penggunaan TikTok (66,7%) menjadi tantangan tersendiri karena sifat kontennya yang cepat dan emosional. Studi ini menegaskan bahwa penguatan literasi media kritis berbasis kerangka access-analyze-evaluate-create-act (Potter, 2019) sangat diperlukan agar siswa tidak hanya paham secara teori, tetapi juga bijak dalam bertindak.
Kata Kunci: Deepfake, Hoaks Berbasis AI, Literasi Media, Media Sosial, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat media sosial dan teknologi kecerdasan buatan (AI) generatif telah mengubah cara remaja mengonsumsi informasi. Data APJII tahun 2024 mencatat bahwa penetrasi internet di kalangan remaja usia 13-18 tahun mencapai 99,16%, dengan TikTok, YouTube, dan Instagram sebagai platform utama. Sayangnya, kemudahan ini diiringi oleh risiko penyebaran hoaks yang semakin canggih melalui teknologi deepfake dan voice cloning.

Menyikapi hal ini, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Diskominfotik meluncurkan Program Duta Antihoaks Jakarta 2026. Program ini menjadi respons nyata terhadap ancaman hoaks yang kini tidak lagi sekadar teks palsu, melainkan manipulasi audiovisual yang sangat realistis. Siswa SMP, yang lahir sebagai digital native namun belum matang secara kognitif, menjadi kelompok paling rentan. Berdasarkan studi pendahuluan, sebanyak 92,4% berita hoaks menyebar melalui media sosial (Hapsari et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan mengg

unakan media sosial saja tidak cukup; siswa memerlukan literasi media yang mumpuni untuk memverifikasi keaslian konten.

Faktanya, AI mempermudah pembuatan informasi palsu dalam berbagai format. Peneliti menemukan siswa SMP sering melihat video tokoh publik yang seolah mengucapkan sesuatu, padahal itu hasil rekayasa AI. Masalahnya, kemampuan setiap siswa tidak sama. Peneliti mengamati siswa cenderung percaya pada konten yang terlihat realistis, punya banyak like, atau dibagikan teman dekat tanpa mengecek sumbernya.

KAJIAN TEORITIS

Potter (2019) menjelaskan literasi media sebagai kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, mencipta, dan bertindak secara kritis terhadap pesan media. UNESCO (2021) menekankan hal serupa, sementara Yunus (2019) mengingatkan setiap media punya filosofi penyajian yang berbeda sehingga literasi harus kontekstual. Wardle dan Derakhshan (2017) menyebut hoaks sebagai bagian dari information disorder yang sengaja dibuat untuk mengacaukan persepsi publik. Palupi (2020) dan Suharyanto (2019) menambahkan bahwa di era post-truth, hoaks memanfaatkan bias kognitif dan emosi, apalagi kini diperkuat AI generatif yang mampu membuat deepfake dengan kemiripan di atas 90%.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei di SMP Nurul Islam Jakarta pada 13 Oktober 2026. Populasi adalah siswa kelas VII dan VIII, sampel purposive 60 siswa yang sudah mendapat izin orang tua. Peneliti menyusun angket Google Form empat bagian: demografi, pengetahuan dan sikap terhadap hoaks AI (6 item Likert 1-5), kemampuan dan perilaku verifikasi, serta peran sekolah. Validitas peneliti lakukan lewat expert judgment bersama Dr. Syarifudin Yunus, M.Pd. Untuk analisis, peneliti menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, mean, dan median, diolah dengan Excel. Kategori mean: 1,00-1,80 sangat rendah, 1,81-2,60 rendah, 2,61-3,40 sedang, 3,41-4,20 tinggi, 4,21-5,00 sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas kemampuan siswa dalam memahami dan mengevaluasi informasi di media sosial, khususnya konten hasil manipulasi AI.

Profil Responden

Total responden 60 siswa. Mereka adalah Gen Z awal yang sangat aktif di media sosial berbasis video pendek. Rata-rata berusia 12-13 tahun, 55% perempuan, 45% laki-laki, hampir seluruhnya kelas VII.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=60)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (%)
Usia	12 tahun	28 (46,7%)

	13 tahun	31 (51,7%)
	14 tahun	1 (1,6%)
Jenis Kelamin	Perempuan	33 (55%)
	Laki-laki	27 (45%)
Kelas	VII	59 (98,3%)
	VIII	1 (1,7%)
Media Sosial Dominan	TikTok	40 (66,7%)
	YouTube	13 (21,7%)
	Instagram	7 (11,6%)
Pernah Melihat Hoaks	Pernah	56 (93,3%)
	Tidak Pernah	4 (6,7%)
Sekolah Ajarkan Literasi	Ya	50 (83,3%)
	Tidak	9 (15%)
	Tidak tahu	1 (1,7%)

Dominasi TikTok 66,7% cukup masuk akal karena remaja memang menghabiskan berjam-jam di FYP. Algoritma yang imersif membuat hoaks AI menyebar cepat. Tingginya angka pernah melihat hoaks 93,3% menunjukkan paparan yang masif.

Pengetahuan dan Sikap terhadap Hoaks Berbasis AI

Pengetahuan dan sikap responden terhadap hoaks berbasis AI adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rerata Pengetahuan dan Sikap (Skala 1-5)

Indikator	Mean	Median	Kategori
Saya tahu apa itu hoaks	4,32	5,0	Sangat Tinggi
Saya tahu AI bisa membuat video/suara palsu	4,58	5,0	Sangat Tinggi
Hoaks AI berbahaya	4,67	5,0	Sangat Tinggi
Khawatir dengan hoaks AI	4,53	5,0	Sangat Tinggi

Literasi media penting	4,55	5,0	Sangat Tinggi

Berdasarkan data yang dihimpun, pemahaman kognitif siswa terhadap hoaks berbasis AI tergolong sangat tinggi. Menariknya, pengetahuan siswa tentang kemampuan AI dalam membuat video atau suara palsu (4,58) justru sedikit lebih tinggi dibandingkan pengetahuan umum tentang hoaks (4,32). Hal ini mengindikasikan isu deepfake memang sangat akrab di telinga mereka, kemungkinan besar karena derasnya paparan di TikTok. Siswa juga menunjukkan kesadaran tinggi akan bahaya hoaks AI (4,67) dan khawatir akan dampaknya (4,53).

Kemampuan dan Perilaku Verifikasi: Sebuah Paradoks

Tingkat kemampuan dan perilaku responden terhadap hoaks berbasis AI adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan dan Perilaku Mengenali Hoaks AI

Indikator	Mean	Skor 5	Interpretasi
Bisa membedakan asli dan hoaks	4,20	30/60 (50%)	Tinggi
Bisa mengenali video/suara palsu AI	4,50	40/60 (66,7%)	Sangat Tinggi
Pernah percaya hoaks	3,27	21/60 (35%)	Sedang – rentan
Mengecek kebenaran sebelum share	4,53-4,55	45/60 (75%)	Sangat Tinggi
Pernah share tanpa cek	3,07	23/60 (38,3%)	Sedang – berisiko
Mencari klarifikasi	4,43	41/60 (68,3%)	Sangat Tinggi
Info dari guru	4,68	49/60 (81,7%)	Sangat Tinggi

Ada temuan ironis yang cukup mencolok. Sebagian besar siswa merasa sangat percaya diri bisa membedakan asli dan hoaks (4,20) serta mengenali konten AI (4,50). Namun kepercayaan diri ini berbanding terbalik dengan pengalaman nyata. Tercatat 35% siswa mengaku pernah sangat mempercayai hoaks, dan 38,3% pernah membagikannya tanpa cek.

Fenomena ini peneliti kenal sebagai overconfidence effect atau knowing-doing gap. Peneliti melihat pola ini wajar pada remaja karena mereka sering mengandalkan kesan pertama dan jumlah like. Di sisi positif, 75% siswa selalu mengecek kebenaran sebelum membagikan, dan 68,3% aktif mencari klarifikasi. Peran guru sangat dominan dengan skor 4,68, menunjukkan intervensi sekolah berdampak signifikan.

Persepsi Tanggung Jawab dan Peran Sekolah

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan siapa yang paling bertanggung jawab menangkal hoaks AI, jawaban terbagi rata: platform 33,3%, pengguna sendiri 33,3%, semua pihak 30%, dan pemerintah 3,3%. Ini menunjukkan kesadaran kolektif bahwa melawan hoaks butuh kerja sama. Peran sekolah signifikan, 83,3% menyatakan sekolah sudah mengajarkan literasi media, skor info dari guru 4,68. Namun masih ada 15% yang belum diajarkan, jadi standardisasi kurikulum masih perlu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 60 siswa SMP Nurul Islam Jakarta, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap hoaks berbasis AI sudah sangat baik. Namun masih terdapat jurang pemisah antara pengetahuan dan perilaku (knowing-doing gap). Sebanyak 35% siswa pernah tertipu, dan 38,3% pernah menyebarkan hoaks tanpa verifikasi. Di sisi lain, perilaku positif seperti mengecek fakta sebelum membagikan sudah mulai membudaya, didukung peran aktif guru.

Melihat kondisi tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa hal. Bagi sekolah, peneliti sangat menyarankan mengintegrasikan modul literasi AI (khususnya deteksi deepfake) ke dalam kurikulum serta membentuk ekstrakurikuler Duta Antihoaks. Bagi guru, materi hoaks AI yang viral di TikTok bisa dijadikan studi kasus nyata untuk melatih cek fakta. Bagi siswa, prinsip saring sebelum sharing harus dibiasakan dengan jeda satu menit sebelum share. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan tes deteksi hoaks yang sebenarnya, bukan sekadar self-report, agar hasilnya lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada SMP Nurul Islam Jakarta, 60 siswa responden, serta Dr. Syarifudin Yunus, M.Pd. selaku pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2024). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Diskominfotik DKI Jakarta. (2026). Jakarta Dorong Literasi Digital, Hadapi Hoaks di Era AI. Program Duta Antihoaks Jakarta 2026.

Hapsari, D. R., Nugroho, A., & Putri, M. (2024). Penyebaran hoaks di media sosial: Analisis 92,4% konten manipulatif. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1), 298-303.

Jurnal Pengabdian UNBIN. (2026). Penyuluhan Literasi Digital Siswa SMP Melalui Edukasi Oversharing, Etika Bermedia Sosial, Anti Hoax, dan Dampak AI.

Kominfo. (2023). Panduan Literasi Digital dan Penanganan Hoaks. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

Livingstone, S. (2019). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. The Communication Review, 22(4), 250-270.

Nursalam, N., Syarifudin, Y., & Lesmana, T. A. (2025). Peningkatan literasi digital siswa melalui edukasi cara membedakan hoaks dan fakta: Studi kasus di SMP Al Muttaqien Bogor. HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara, 23(1), 45-58.

Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda. Jurnal Skripta, 6(1), 45-56.

Polresta Balikpapan. (2026). Polresta Balikpapan Tegaskan Literasi AI di Kalangan Pelajar, Waspadai Deepfake dan Hoaks Digital.

Potter, W. J. (2019). Media Literacy (9th ed.). Sage Publications.

Suharyanto, C. E. (2019). Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review. Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi, 10(2), 37-49.

UNESCO. (2021). Media and Information Literacy Curriculum for Educators and Learners. UNESCO.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking. Council of Europe.

Yunus, S. (2019). Jurnalistik Terapan. Ghalia Indonesia.